

## **BAB II**

### **KONSEP KURIKULUM 2013**

#### **A. Konsep Dasar Kurikulum 2013**

Tatkala kita ingin memahami atau mengimplementasikan sebuah kurikulum, langkah pertama yang harus kita lakukan adalah memahami konsep dasar dari kurikulum. Konsep dasar ini kita gunakan sebagai acuan ketika kita melakukan eksperimen dalam mendesain proses pembelajaran. Konsep dasar itu setidaknya meliputi hakikat, tujuan yang hendak dicapai, dan desain dari kurikulum yang dimaksud. Berikut ini penjabaran dari hakikat, tujuan, desain (kurikulum terintegrasi) pada kurikulum 2013:

##### **1. Hakikat kurikulum 2013**

Ketika kita memasuki dunia pendidikan, kita pasti tidak asing lagi mendengar istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu atau kelompok (instansi) untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya (hati, pikir, rasa dan karsa, serta raga) untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>1</sup> Sedangkan karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti seseorang yang

---

<sup>1</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto MS, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2012), 37.

membedakan antara orang satu dengan yang lain.<sup>2</sup> Jadi pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada anak didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai karakter.<sup>3</sup>

Kurikulum 2013 ini muncul sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya dan untuk menjawab akan pendidikan karakter. Kurikulum ini didesain dengan mengintegrasikan karakter dalam proses pengimplementasiannya. Pada semua komponen kurikulum harus mencerminkan karakter yang hendak dicapai. Demikian juga pada proses pembelajarannya. Oleh karena itu, pada kurikulum 2013 muncul Kompetensi Inti (KI) sebagai acuan dalam proses pembelajaran.

## **2. Tujuan pendidikan nasional**

Secara umum pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengantarkan umat manusia guna meraih kebahagiaan hidup. Tentunya kebahagiaan hidup ini diukur dari aspek pribadi, aspek struktural fungsional masyarakat, dan aspek budaya.

Aspek pribadi ini dapat dilihat dari bagaimana seorang manusia mengolah segala potensi yang ada di dalam dirinya untuk memperoleh segala kebutuhan dan kebahagiaan secara pribadi. Usaha manusia ini

---

<sup>2</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2012), 11.

<sup>3</sup>M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter; Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 41.

tentunya harus didasarkan pada fungsi manusia sebagai makhluk Tuhan, yaitu seorang hamba yang wajib mengabdikan kepadanya.<sup>4</sup> Hal ini mengacu pada mengacu pada Q.S. 51: 56, yaitu menjadikan manusia sebagai insan pengabdikan kepada sang khaliq, guna membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah SWT.<sup>5</sup>

Aspek struktural fungsional masyarakat sendiri dapat dilihat dari bagaimana seorang manusia menjalin hubungan hidup dengan manusia lainnya (bermasyarakat). Manusia dalam bermasyarakat cenderung bergerak menuju ekuilibrium (keseimbangan) dan mengarah kepada terciptanya tertib sosial. Masyarakat dikatakan sehat jika tertib sosial. Hal itu akan tercapai jika setiap individu bersedia dan mau menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh di masyarakat.<sup>6</sup>

Aspek budaya dapat dilihat bagaimana seorang manusia melestarikan dan mempertahankan lingkungan alam sekitarnya. Dunia ini bukan warisan dari nenek moyang umat manusia, tetapi dunia ini merupakan amanah dari sang pencipta yang harus dijaga dan dilestarikan, karena kerusakan hari ini akan berakibat fatal pada kehidupan di masa yang akan datang.

---

<sup>4</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 15.

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 172-173.

<sup>6</sup>Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 44.

Penjabaran di atas tentunya identik dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bab II pasal 3, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Tujuan pendidikan nasional dibagi menjadi dua, yaitu secara makro dan secara mikro. Secara makro, pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Sedangkan secara mikro, pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib, dan sadar hukum, kooperatif dan

---

<sup>7</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Menteri RI Tahun 2010* (Bandung: Citra Umbara, 2011), 6.

kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri.<sup>8</sup>

### **3. Konsep kurikulum terintegrasi**

Konsep keintegrasian pada hakikatnya menunjukkan pada keseluruhan, kesatuan, kebulatan, kelengkapan, kompleksitas yang ditandai dengan interaksi antar komponen-komponennya. Pendekatan keintegrasian ini merupakan suatu sistem totalitas yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi, baik antara komponen satu dengan komponen lainnya maupun komponen dengan keseluruhan, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, pendekatan sistem ini menitikberatkan pada keseluruhan lalu bagian-bagian dan unsur-unsur dan interaksi antara bagian-bagian dengan keseluruhan.

Kurikulum terintegrasi merupakan sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran (bidang studi) untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas bagi anak didik. Arti bermakna yaitu anak didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari secara utuh dan realistik. Sedangkan arti luas yaitu ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh anak didik tidak dibatasi

---

<sup>8</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi ...*, 20.

oleh lingkup disiplin tertentu saja, tetapi melingkupi semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan satu sama lain.<sup>9</sup>

Kurikulum terintegrasi dirancang dengan sistem keterintegrasian yang mempertimbangkan komponen-komponen masukan, proses, dan produk secara seimbang dan setaraf. Pada komponen masukan, kurikulum dititikberatkan pada mata pelajaran logis dan sistematis agar anak didik menguasai struktur pengetahuan tertentu. Pada komponen proses, kurikulum pada pembentukan konsep berpikir dan cara belajar yang diarahkan pada pengembangan peta kognitif. Dan pada komponen produk, kurikulum dititikberatkan pada pembentukan tingkah laku spesifik. Ketiga komponen tersebut berinteraksi dalam kurikulum secara terpadu. Sehingga tujuan kurikulum terintegrasi untuk mengembangkan kemampuan yang merupakan gejala tingkah laku berkat pengalaman belajar.<sup>10</sup>

Dari penjabaran di atas, mengenai akibat adanya pengintegrasian mata pelajaran maka melahirkan kompetensi inti (KI). Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi anak didik, sedangkan mata pelajaran

---

<sup>9</sup>Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), 29.

<sup>10</sup>*Ibid.*, 13

adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki oleh anak didik melalui proses pembelajaran yang tepat sehingga menjadi kompetensi inti.<sup>11</sup>

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh anak didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari oleh anak didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara *hard skills* dan *soft skills*.<sup>12</sup>

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasian Kompetensi Dasar (KD). Sebagai unsur pengorganisasian, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi hirizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari oleh anak didik.

---

<sup>11</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi ...*, 174.

<sup>12</sup>*Ibid.*, 174.

Sedangkan organisasi horizontal kompetensi dasar adalah keterkaitan antar konten.<sup>13</sup>

#### **4. Kurikulum integrasi sainstek dan imtak**

Istilah sainstek merupakan perpaduan antara sains (ilmu pengetahuan) dan teknologi. Sains dan teknologi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena sains merupakan sumber teknologi, sedangkan teknologi merupakan aplikasi sains. Sains diartikan himpunan pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh sebagai konsensus para pakar. Dan teknologi diartikan sebagai himpunan pengetahuan terapan manusia tentang proses pemanfaatan alam yang diperoleh dari penerapan sains, dalam kegiatan yang produktif ekonomis.

Istilah Imtak merupakan perpaduan antara iman dan takwa, yaitu gambaran karakteristik nilai-nilai keagamaan (keislaman) yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Imtak merupakan urusan yang sarat akan nilai, kepercayaan, pemahaman, sikap, perasaan dan perilaku yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadith.

Dalam konteks iman dan takwa sebagai sesuatu nilai, maka berisikan nilai ilahiah dan insaniah. Nilai ilahiah dinisbahkan kepada Allah SWT, sedangkan nilai insaniah dinisbahkan kepada manusia. Islam tidak hanya mencakup nilai teologis saja, tetapi juga mencakup seluruh aspek

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, 174.



kehidupan manusia, karena Allah menurunkan agama untuk ketentraman dan kesejahteraan manusia.

Konteks di atas sesuai dengan konsep Mahmud Shaltut yang membagi Islam menjadi *'aqidah* dan *Shariah*. *'Aqidah* adalah bidang teori yang perlu dipercayai dan diyakini di dalam hati terlebih dahulu sebelum yang lain-lainya. *Shariah* adalah susunan, peraturan, dan ketentuan yang dishari'atkan Allah SWT dengan lengkap atau pokok-pokoknya saja, supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan Allah SWT, hubungan sesama manusia, serta hubungan dengan alam kehidupan.<sup>14</sup>

Dari penjabaran di atas tentang sains dan imtak, menurut Islam tidak ada pemisahan (dikotomi) antar keduanya, karena keduanya berasal dari sumber yang tunggal, yaitu Allah SWT. Pengetahuan dalam bentuk imtak adalah pengetahuan yang bersumber langsung dari Allah SWT dalam bentuk wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan pengetahuan dalam bentuk sains, pada dasarnya juga berasal dari Allah SWT, yang di dapat manusia dari alam, akal manusia yang diciptakan oleh Allah SWT.

Islam adalah *relegion of nature*, segala bentuk dikotomi antara agama dan sains harus dihindari. Alam penuh dengan tanda-tanda, pesan-

---

<sup>14</sup>Mahmud Shaltut, *Aqidah dan Syariah Islam*, Terj. Fachruddin dan Nasruddin Thaha (Jakarta: Bumi Akasara, 1994), 8.

pesan ilahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem global. Semakin jauh ilmuwan mendalami sains, dia akan memperoleh *wisdom* (kebijaksanaan) berupa *philosophic perennis* yang dalam filsafat disebut *transcendence*. Iman tidak bertentangan dengan sains karena iman adalah rasio, dan rasio adalah alam. Konflik antara iman dan sains sesungguhnya hanya merupakan *struggle* antara dua kekuatan yang bertikai, yakni konservatif dengan progresif. Kelompok pertama sering memformalkan dan mendogmakan, sedangkan yang kedua mendeformalkan dan mendedogmakan.<sup>15</sup>

Bahwa wahyu dan akal tidak dibenarkan terdikotomi dalam pendidikan Islam, sebetulnya umat Islam bisa banyak belajar dari Ibn Taimiyah yang berhasil menyakinkan bahwa tidak terjadi pertentangan antara *reason* (akal) dan *revelation* (wahyu) dalam ajaran dasar Islam. Dalam dimensi kultural Nabi mengajarkan umat agar bebas dari taklid buta, yakni kecenderungan meniru adat nenek moyang tanpa menggunakan akal kritis. Di sini Rasul mengajarkan tradisi baru yang berupa sunnah sebagai inti keberagamaan seseorang. Selain tunduk kepada aturan al-Qur'an dan Hadith, seorang Muslim harus mempertimbangkan akal. Hidayah akal adalah tema penting dalam tafsir Muh}ammad 'Abduh. Baginya, Tuhan memberi hidayah kepada manusia dengan kelebihan

---

<sup>15</sup>Abdurrah}man Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Islam Non Dikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 45.

berupa akal. Inilah hidayah terpenting dari Tuhan kepada manusia dibanding pemberian apapun. Dengan fasilitas hidayah akal, manusia mampu mengoreksi kesalahan-kesalahan indrawi dan kecenderungan-kecenderungan negatif dengan cara berfikir. Mata manusia melihat sesuatu yang besar dalam kedekatan, tetapi akan tampak kecil dari kejauhan. Tongkat yang semestinya lurus akan tampak bengkok dalam air. Hanya akal sajalah yang dapat memahami dan menemukan kesalahan-kesalahan ini.<sup>16</sup>

Sudah seharusnya sainstek dan imtak harus berjalan seiringan dalam dunia pendidikan supaya terbentuk *outcome* secara utuh. Dalam arti utuh yaitu *outcame* yang telah menguasai seluruh sainstek yang telah diajarkan dalam dunia pendidikan tetap mempunyai landasan imtak yang akan menjadi landasan dalam mengamalkan ilmunya. Sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional dan agama Islam dapat tercapai.

## **B. Struktur kurikulum per jenjang pendidikan**

Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Mata pelajaran terdiri atas:

1. Mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh anak didik di satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan. Mata pelajaran wajib

---

<sup>16</sup>Muh}ammad ‘Abduh, *Fatihah al-Kitab* (Kairo: tp., 1388 H), 37.

merupakan mata pelajaran yang harus diambil oleh setiap anak didik di SMA/MA dan SMK/MAK.

2. Mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh anak didik sesuai dengan pilihan mereka. mata pelajaran pilihan untuk SMA/MA berbeda dengan untuk SMK/MAK. Untuk SMA/MA mata pelajaran pilihan bersifat akademik, sedangkan SMK/MAK mata pelajaran pilihan bersifat akademik dan vokasi.

Kelompok mata pelajaran wajib dan pilihan terdapat dalam struktur kurikulum pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK). Sementara itu mengingat usia dan perkembangan psikologis anak didik usia 7-15 tahun, maka mata pelajaran pilihan belum diberikan untuk anak didik SD/MI dan SMP/MTs.

### **1. Struktur Kurikulum SD/MI**

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit. Struktur Kurikulum SD/MI adalah sebagai berikut:

**Tabel I: Strukur Kurikulum SD/MI**

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
<b>Kelompok A</b>							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
<b>Kelompok B</b>							
1.	Seni Budaya dan Prakarya (termasuk muatan lokal)*	4	4	4	6	6	6
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	4	4	4	3	3	3
Jumlah alokasi waktu per minggu		<b>30</b>	<b>32</b>	<b>34</b>	<b>36</b>	<b>36</b>	<b>36</b>

 = Pembelajaran Tematik Integratif

Keterangan:

\*Muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah

Kegiatan Ekstra Kurikuler SD/MI antara lain:

a. Pramuka (Wajib).      c. PMR.

b. UKS.

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Integrasi kompetensi dasar IPA dan IPS didasarkan pada

keterdekatan makna dari konten kompetensi dasar IPA dan IPS dengan konten Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang berlaku untuk kelas I, II, dan III. Sedangkan untuk kelas IV, V dan VI, Kompetensi Dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang ada untuk kelas IV, V dan VI.<sup>17</sup>

## **2. Struktur Kurikulum SMP/MTs**

Dalam struktur kurikulum SMP/MTs ada penambahan jam belajar per minggu dari semula 32, 32, dan 32 menjadi 38, 38 dan 38 untuk masing-masing kelas VII, VIII, dan IX. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar di SMP/MTs tetap yaitu 40 menit. Struktur Kurikulum SMP/MTS adalah sebagai berikut:

---

<sup>17</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013; Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum* (Jakarta: Kemendikbud, 2013), 64.

**Tabel II: Struktur Kurikulum SMP/MTs**

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
<b>Kelompok A</b>				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
<b>Kelompok B</b>				
1.	Seni Budaya (termasuk muatan lokal)*	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan(termasuk muatan lokal)	3	3	3
3.	Prakarya(termasuk muatan lokal)	2	2	2
Jumlah alokasi waktu per minggu		<b>38</b>	<b>38</b>	<b>38</b>

\*Muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah

Ekstra Kurikuler SMP/MTs:

- a. Pramuka (Wajib).
- b. OSIS.
- c. UKS.
- d. PMR.

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Seni Budaya dan Prakarya menjadi dua mata pelajaran yang terpisah.

IPA dan IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science* dan *integrative social studies*, bukan sebagai pendidikan disiplin

ilmu. Keduanya sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Di samping itu, tujuan pendidikan IPS menekankan pada pengetahuan tentang bangsanya, semangat kebangsaan, patriotisme, serta aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau *space* wilayah NKRI. IPA juga ditujukan untuk pengenalan lingkungan biologi dan alam sekitarnya, serta pengenalan berbagai keunggulan wilayah nusantara.<sup>18</sup>

### **3. Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah (SMA/MA dan SMK/MAK)**

#### **a. Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah Wajib**

Untuk menerapkan konsep kesamaan antara SMA/MA dan SMK/MAK maka dikembangkan kurikulum pendidikan menengah, terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran wajib sebanyak 9 mata pelajaran dengan beban belajar 18 jam per minggu. Konten kurikulum (Kompetensi Inti dan KD) dan kemasan konten serta label konten (mata pelajaran) untuk mata pelajaran wajib bagi SMA/MA dan SMK/MAK sama. Struktur ini menempatkan prinsip bahwa anak didik adalah subjek dalam belajar dan mereka memiliki hak untuk memilih sesuai dengan minatnya.

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, 66.



Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik (SMA/MA) dan pilihan vokasional (SMK/MAK). Mata pelajaran pilihan ini memberi corak kepada fungsi satuan pendidikan dan didalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat anak didik. Beban belajar di SMA/MA untuk Tahun X, XI, dan XII masing-masing 43 jam belajar per minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit. Sturuktur Kurikulum Pendidikan Menengah kelompok mata pelajaran wajib:

**Tabel III: Kelompok Mata Pelajaran Wajib Pendidikan Menengah**

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		X	XI	XII
<b>Kelompok A (Wajib)</b>				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
<b>Kelompok B (Wajib)</b>				
7.	Seni Budaya (termasuk muatan lokal)*	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan (termasuk muatan lokal)	2	2	2
Jumlah jam pelajaran kelompok A dan B per minggu		24	24	24
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA/MA)		18	20	20
Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh per minggu		<b>42</b>	<b>44</b>	<b>44</b>

Kurikulum SMA/MA dirancang untuk memberikan kesempatan kepada anak didik belajar berdasarkan minat mereka. Struktur kurikulum memperkenankan anak didik melakukan pilihan dalam bentuk pilihan kelompok peminatan, pilihan lintas minat, dan/atau pilihan pendalaman minat.

b. Struktur Kurikulum SMA/MA

**Tabel IV: Struktur Kurikulum SMA/MA**

MATA PELAJARAN			Kelas		
			X	XI	XII
Kelompok A dan B (Wajib)			24	24	24
C. Kelompok Peminatan					
Peminatan Matematika dan Sains					
I	1	Matematika	3	4	4
	2	Biologi	3	4	4
	3	Fisika	3	4	4
	4	Kimia	3	4	4
Peminatan Sosial					
II	1	Geografi	3	4	4
	2	Sejarah	3	4	4
	3	Sosialogi & Antropologi	3	4	4
	4	Ekonomi	3	4	4
Peminatan Bahasa					
III	1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
	3	Bahasa dan Sastra Asing Lainnya	3	4	4
	4	Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman					
		Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat	6	4	4
Jumlah jam pelajaran yang tersedia per minggu			66	76	76
Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh per minggu			<b>42</b>	<b>44</b>	<b>44</b>

Ekstra Kurikuler SMA/MA, SMK/MAK:

- 1) Pramuka
- 2) UKS
- 3) PMR

Kelompok peminatan terdiri atas peminatan Matematika dan Sains, peminatan Sosial, dan peminatan Bahasa. Sejak kelas X anak didik sudah harus memilih kelompok peminatan yang akan dimasuki. Pemilihan peminatan berdasarkan nilai rapor di SMP/MTs dan/atau nilai UN SMP/MTs dan/atau rekomendasi guru BK di SMP/MTs dan/atau hasil tes penempatan (*placement test*) ketika mendaftar di SMA/MA dan/atau tes bakat minat oleh psikolog dan/atau rekomendasi guru BK di SMA/MA. Pada akhir minggu ketiga semester pertama anak didik masih mungkin mengubah pilihan peminatannya berdasarkan rekomendasi para guru dan ketersediaan tempat duduk. Untuk sekolah yang mampu menyediakan layanan khusus maka setelah akhir semester pertama anak didik masih mungkin mengubah pilihan peminatannya.<sup>19</sup>

Semua mata pelajaran yang terdapat dalam suatu kelompok peminatan yang dipilih anak didik harus diikuti. Setiap kelompok peminatan terdiri atas 4 (empat) mata pelajaran dan masing-masing mata pelajaran berdurasi 3 jam pelajaran untuk kelas X, dan 4 jam pelajaran untuk kelas XI dan XII. Setiap anak didik memiliki beban belajar per semester selama 42 jam pelajaran untuk kelas X dan 44 jam

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, 70.

pelajaran untuk kelas XI dan XII. Beban belajar ini terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib A dan B dengan durasi 24 jam pelajaran dan kelompok mata pelajaran peminatan dengan durasi 12 jam pelajaran untuk kelas X dan 16 jam pelajaran untuk kelas XI dan XII.<sup>20</sup>

Untuk mata pelajaran pilihan lintas minat dan/atau pendalaman minat kelas X, jumlah jam pelajaran pilihan per minggu berdurasi 6 jam pelajaran yang dapat diambil dengan pilihan sebagai berikut:

- 1) Dua mata pelajaran di luar kelompok keminatan yang dipilihnya tetapi masih dalam kelompok peminatan lainnya dan/atau
- 2) Mata pelajaran pendalaman kelompok peminatan yang dipilihnya.

Sedangkan pada kelas XI dan XII, anak didik mengambil pilihan lintas minat dan/atau pendalaman minat dengan jumlah jam pelajaran pilihan per minggu berdurasi 4 jam pelajaran yang dapat diambil dengan pilihan sebagai berikut:

- 1) Satu mata pelajaran di luar kelompok peminatan yang dipilihnya tetapi masih dalam kelompok peminatan lainnya, dan/atau
- 2) Mata pelajaran Pendalaman Kelompok Peminatan yang dipilihnya.

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, 71.

## c. Struktur Kurikulum SMK/MAK

**Tabel V: Struktur Kurikulum SMK/MAK**

BIDANG STUDI KEAHLIAN : TEKNOLOGI DAN REKAYASA								
NO	KOMPONEN PROGRAM/MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU TATAP MUKA PER MINGGU						TOTAL
		X/1	X/2	XI/1	XI/2	XII/1	XII/2	
<b>NORMATIF</b>								
1	Pendidikan Agama	3	3	3	3	3	3	312
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3	3			210
3	Bahasa Indonesia	6	6	6	6			420
4	Sejarah Indonesia	3	3	3	3			210
5	Seni Budaya <sup>*)</sup>	3	3	3	3			210
6	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2	208
<b>ADAPTIF</b>								
1	Bahasa Inggris	3	3	3	3			210
2	Matematika	6	6	6	6			420
3	Fisika	3	3	3	3			210
4	Kimia	2	2	2	2			140
5	Prakarya	2	2					72
6	Kewirausahaan			2	2	2	2	136
<b>PRODUKTIF</b>								
1	Kompetensi Kejuruan	8	8	8	8	37	37	1818
2	Kompetensi Penunjang <sup>**)</sup>	2	2	2	2	2	2	208
<b>Jumlah Jam Tatap Muka Per Minggu</b>		<b>46</b>	<b>46</b>	<b>46</b>	<b>46</b>	<b>46</b>	<b>46</b>	<b>4784</b>
<sup>*)</sup> Termasuk Bahasa Daerah								
<sup>**)</sup> Mata pelajaran yang berisi kompetensi untuk memperkuat kompetensi kejuruan dengan mempertimbangkan keunggulan lok								

**C. Metode Pembelajaran**

Berbicara mengenai proses pembelajaran tidak terlepas dari standar proses. Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan.<sup>21</sup> Salah satu deskripsi standar proses adalah proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang,

<sup>21</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi ...*, 25.

memotivasi anak didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak didik.

Melihat standar proses tersebut bahwa dalam proses pembelajaran harus didesain sedemikian rupa agar terbentuk kompetensi, sikap, dan karakter pada anak didik. Kompetensi, sikap dan karakter inilah yang diusung oleh kurikulum 2013.<sup>22</sup> Di dalam kurikulum 2013, untuk mencapai kompetensi, sikap, dan karakter maka dapat diterapkan metode *Contextual Teaching and Learning*, metode Inkuiri, dan metode pembelajaran berbasis ICT (*E-Learning*). Berikut ini penjelasan ketiga metode tersebut:

## **1. Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

### **a. Pengertian**

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pembelajaran atau pengajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu anak didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga anak didik memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lainnya.

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, 102.

yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata anak didik dan mendorong anak didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Jadi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah metode pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan anak didik secara penuh untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong anak didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

## **b. Prinsip**

### 1) Menghubungkan (*relating*)

Mengaitkan adalah metode yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan metode ini ketika ia mengkaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal anak didik. Jadi dengan demikian, mengaitkan apa yang sudah diketahui anak didik dengan informasi baru.<sup>24</sup>

### 2) Mengalami (*experiencing*)

Mengalami merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan

---

<sup>23</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2013), 81.

<sup>24</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 109.

pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika anak didik dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif.

### 3) Menerapkan (*applying*)

Anak didik menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah.<sup>25</sup> Guru dapat memotivasi anak didik dengan memberikam latihan yang realistik dan relevan.

### 4) Kerjasama (*cooperating*)

Anak didik yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, anak didik yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerjasama tidak hanya membantu anak didik mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata.

### 5) Mentransfer (*transferring*)

Transfer adalah metode menggunakan pengetahuan dalam konteks baru atau situasi baru suatu hal yang belum terselesaikan di kelas.<sup>26</sup> Peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hafalan.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, 109.

<sup>26</sup>*Ibid.*, 109.



### c. Langkah-langkah

- 1) Langkah pertama, mengembangkan pemikiran anak didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.<sup>27</sup>
- 2) Langkah kedua, mengembangkan sifat ingin tahu anak didik dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan. Bertanya bermanfaat untuk a) menggali informasi anak didik, b) menggali pemahaman anak didik, c) membangkitkan daya respon anak didik, d) mengetahui sampai sejauh mana keinginan dan minat anak didik, e) memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, f) membangkitkan lebih luas lagi pertanyaan dari anak didik dalam rangka menyegarkan kembali pengetahuan anak didik.
- 3) Langkah ketiga, melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan. Langkah-langkah Inkuiri sebagai berikut: a) merumuskan masalah, b) mengajukan hipotesis, c) mengumpulkan data, d) menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan, dan e) membuat kesimpulan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 85.

<sup>28</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 263.

- 4) Langkah keempat, menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, tanya jawab, dan sebagainya.
- 5) Langkah kelima, menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Langkah keenam, membiasakan anak didik untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi merupakan rangkaian dalam pembelajaran kontekstual dalam bentuk berpikir ke belakang tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu.<sup>29</sup>
- 7) Langkah ketujuh, melakukan penilaian secara objektif atau penilaian autentik (*authentic assesment*), yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap anak didik.

#### **d. Kelebihan dan kelemahan**

- 1) Kelebihan
  - a) Mendorong anak didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.<sup>30</sup>
  - b) Mendorong anak didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata.
  - c) Menekankan pada proses keterlibatan anak didik untuk menemukan materi pelajaran.

---

<sup>29</sup>Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan ...*, 86.

<sup>30</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran ...*, 95.

## 2) Kelemahan

- a) Membutuhkan waktu yang lama bagi anak didik dalam memahami semua materi.
- b) Guru lebih intensif dalam membimbing karena peran guru tidak lagi sebagai pusat informasi.
- c) Anak didik sering mengalami kesalahan dalam menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan.<sup>31</sup>

## 2. Metode Inkuiri

### a. Pengertian

Kata Inkuiri bersal dari bahasa Inggris yang mempunyai makna pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Metode pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti “saya menemukan”. Peran anak didik dalam metode ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing anak didik untuk belajar.<sup>32</sup>

Menurut Hamruni metode pembelajaran Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, 96.

<sup>32</sup>Mulyono, *Strategi Pembelajaran; Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 71.

dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan anak didik.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Gulo, suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan anak didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh rasa percaya diri.<sup>34</sup> Dengan demikian pembelajaran Inkuiri adalah suatu proses pembelajaran yang didesain agar anak didik memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya dengan berfikir kritis, logis, analitis, kreatif sehingga dia dapat menemukan jawaban terhadap apa yang dia pelajari.

Menurut Hamruni, ada perbedaan antara metode pembelajaran Inkuiri dengan pembelajaran berbasis masalah. Perbedaannya terletak pada jenis masalah serta tujuan yang ingin dicapai.<sup>35</sup> Masalah dalam pembelajaran Inkuiri adalah masalah yang bersifat tertutup. Artinya, jawaban dari permasalahan itu sudah pasti, dan guru sebenarnya sudah mengetahui dan memahaminya, namun tidak secara langsung menyampaikannya kepada anak didik. Dalam pembelajaran ini guru pada dasarnya mengarahkan anak didik melalui proses tanya jawab pada jawaban yang sebenarnya sudah pasti. Tujuan yang ingin dicapai oleh pembelajaran ini yaitu menumbuhkan keyakinan dalam diri anak didik tentang jawaban dari suatu masalah.

---

<sup>33</sup>Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 88.

<sup>34</sup>Trianto, *Mendesain Model ...*, 166.

<sup>35</sup>Hamruni, *Strategi Pembelajaran ...*, 109.

## **b. Prinsip**

Berikut ini lima prinsip pembelajaran Inkuiri, yaitu:

### 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual.

Metode pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar, juga berorientasi pada proses belajar. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode Inkuiri tidak ditentukan oleh sejauh mana anak didik dapat menguasai materi pelajaran, tetapi sejauh mana anak didik beraktivitas dan menemukan jawaban apa yang dia pelajari.

### 2) Interaksi.

Proses interaksi harus ada dalam proses pembelajaran baik guru dengan anak didik, anak didik satu dengan anak didik lainnya, maupun anak didik dengan lingkungannya. Dalam proses interaksi guru tidak hanya sebagai sumber belajar, tetapi pengatur lingkungan belajar atau pengatur interaksi itu sendiri.

### 3) Bertanya.

Dalam pembelajaran Inkuiri peran guru sebagai penanya. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru. Baik itu bertanya hanya sekedar meminta perhatian anak didik,

bertanya untuk melacak, maupun bertanya untuk mengembangkan kemampuan atau bertanya untuk menguji pemahaman anak didik.<sup>36</sup>

4) Belajar untuk berfikir.

Belajar adalah proses berfikir, yaitu proses mengembangkan seluruh potensi otak, baik otak kiri maupun kanan, baik otak reptil, otak limbik, maupun otak neokorteks. Pembelajaran berfikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

5) Keterbukaan.

Belajar adalah suatu proses yang mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin dapat terjadi. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.<sup>37</sup>

**c. Langkah-langkah**

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>36</sup>Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan ...*, 70.

<sup>37</sup>Hamruni, *Strategi Pembelajaran ...*, 94.

### 1) Orientasi.

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Berbeda dengan tahapan *preparation* dalam metode pembelajaran Ekspositori sebagai langkah untuk mengondisikan anak didik agar siap menerima pelajaran, pada langkah orientasi pada metode pembelajaran Inkuiri, guru merangsang dan mengajak anak didik untuk berfikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan metode pembelajaran Inkuiri sangat tergantung dengan kemauan anak didik untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan lancar.<sup>38</sup> Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah:

- a) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh anak didik.
- b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh anak didik untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah Inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, 95.

c) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar anak didik.

2) Merumuskan masalah.

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa anak didik pada suatu persoalan atau pertanyaan.<sup>39</sup> Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang anak didik untuk berfikir. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, diantaranya:

- a) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh anak didik. Anak didik akan memiliki motivasi belajar tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji. Karenanya, guru sebaiknya tidak merumuskan sendiri masalah pembelajaran, guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada anak didik.
- b) Masalah yang dikaji mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Artinya, guru perlu mendorong agar anak didik dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawaban sebenarnya sudah ada, tinggal anak didik mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti.

---

<sup>39</sup>Trianto, *Mendesain Model ...*, 169.



c) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh anak didik. Artinya, sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui proses Inkuiri, guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa anak didik sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah. Jangan harapkan anak didik dapat melakukan tahapan Inkuiri selanjutnya, jika dia belum paham konsep-konsep yang terkandung dalam rumusan masalah.

### 3) Mengajukan hipotesis.

Untuk memudahkan proses ini, guru menanyakan kepada anak didik mengenai gagasan hipotesis yang relevan. Kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini adalah:

- a) Menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh.
- b) Melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis.<sup>40</sup>
- c) Merumuskan hipotesis.

### 4) Mengumpulkan data.

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi-informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, tetapi juga membutuhkan ketekunan dan

---

<sup>40</sup>Mulyono, *Strategi Pembelajaran ...*, 74.

kemampuan menggunakan potensi berfikir. Data yang dihasilkan dapat berupa tabel, matrik atau grafik.

5) Menguji hipotesis.

Menguji hipotesis adalah proses menemukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan anak didik atas jawaban yang diberikan.<sup>41</sup> Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan. Dan dapat dipertanggungjawabkan.

6) Menarik kesimpulan.

Menarik kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

7) Menerapkan kesimpulan dan generalisasi.

Guru dalam mengembangkan sikap Inkuiri di kelas mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis, dan fasilitator.<sup>42</sup> Guru harus dapat membimbing dan merefleksikan

---

<sup>41</sup>Hamruni, *Strategi Pembelajaran ...*, 98.

<sup>42</sup>Mulyono, *Strategi Pembelajaran ...*, 75.

pengalaman kelompok, serta guru memberikan kemudahan bagi kerja kelompok.

#### **d. Kelebihan dan kelemahan**

##### 1) Kelebihan

- a) Metode ini merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui metode ini dianggap lebih bermakna.
- b) Metode ini dapat memberikan ruang kepada anak didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.<sup>43</sup>
- c) Metode ini dianggap merupakan metode yang sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d) Anak didik dapat menghindari cara belajar yang tradisional.<sup>44</sup>
- e) Keuntungan lain adalah metode pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan anak didik yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata. Artinya, anak didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh anak didik yang lemah dalam belajar.

---

<sup>43</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran ...*, 126.

<sup>44</sup>Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 77.

## 2) Kelemahan

- a) Jika guru kurang spesifik merumuskan teka-teki atau pertanyaan kepada anak didik dengan baik untuk memecahkan permasalahan secara sistematis, maka anak didik akan kebingungan dan tidak terarah.<sup>45</sup>
- b) Metode ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan anak didik dalam belajar.
- c) Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering kali guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan anak didik menguasai pelajaran, maka metode ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

### 3. Metode pembelajaran berbasis ICT (*e-learning*)

Dengan seiringnya perkembangan zaman yang sangat maju, perkembangan teknologi pun semakin canggih. Kemajuan teknologi memanjakan manusia dalam melakukan pekerjaannya. Sebagai contoh dalam bidang perindustrian, tenaga-tenaga mesin yang digerakkan oleh komputer banyak digunakan untuk memproduksi produk pabrik. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mempunyai keterampilan dibidang ICT.

---

<sup>45</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran ...*, 127.

Tidak hanya di dalam bidang perindustrian yang menggunakan ICT dalam memproduksi produknya, di bidang lain pun juga memerlukannya, terutamanya dalam bidang pendidikan. Pendidikan akan lebih bervariasi dan bermakna jika menggunakan ICT dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, dengan menggunakan ICT maka akan dihasilkan *outcome-outcome* lulusan yang kompeten dalam bidang ICT. Berikut ini ulasan metode pembelajaran berbasis ICT (*e-learning*):

#### **a. Pengertian**

Kata *e-learning* terdiri dari dua kata, yaitu *e'* yang merupakan singkatan dari '*electronica*' dan '*learning*' yang berarti 'pembelajaran'. Jadi *e-learning* berarti pembelajaran dengan menggunakan bantuan perangkat elektronika. Jadi dalam pelaksanaannya *e-learning* menggunakan perangkat komputer atau perangkat elektronik lainnya.<sup>46</sup>

Berikut ini definisi dari beberapa tokoh mengenai *e-learning*: pertama, menurut Rusman, *e-learning* yaitu bentuk penerapan teknologi informasi yang ditujukan untuk mempermudah proses pembelajaran yang dikemas dalam bentuk digital konten dan pelaksanaannya membutuhkan sarana komputer yang terkoneksi dengan internet.<sup>47</sup>

Kedua, menurut Dong, *e-learning* yaitu kegiatan belajar asinkronis

---

<sup>46</sup>Rusman dkk., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 56.

<sup>47</sup>Rusman, *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran* (Bandung: SPs Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 21.

melalui perangkat elektronik komputer yang tersambungkan ke internet dimana anak didik berupaya memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.<sup>48</sup> Jadi, *e-learning* adalah konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.

*E-learning* sangat berbeda dengan proses pembelajaran konvensional karena *e-learning* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Interaktivitas; tersedianya jalur komunikasi yang lebih banyak, baik secara langsung, seperti *chatting* maupun secara tidak langsung, seperti *mailing list*.<sup>49</sup>
- 2) Kemandirian; fleksibilitas dalam aspek penyediaan waktu, tempat, pengajar, dan bahan ajar. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi lebih terpusat pada anak didik.
- 3) Aksesibilitas; sumber-sumber belajar menjadi lebih mudah diakses melalui pendistribusian di jaringan internet dengan akses yang lebih luas.
- 4) Pengayaan; kegiatan pembelajaran, presentasi materi pelajaran sebagai pengayaan, memungkinkan penggunaan perangkat teknologi informasi seperti: *video streaming*, simulasi dan animasi.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Rusman dkk., *Pembelajaran Berbasis ...*, 26.

<sup>49</sup>*Ibid.*, 264.

<sup>50</sup>*Ibid.*, 264.

**b. Strategi pembelajaran menggunakan *e-learning***

- 1) *Learning by doing*: simulasi belajar dengan melakukan apa yang hendak dipelajari.
- 2) *Incidental learning*. mempelajari sesuatu secara tidak langsung. tidak semua hal menarik untuk dipelajari, oleh karena itu dengan strategi ini seorang anak didik dapat mempelajari sesuatu melalui hal lain yang lebih menarik, dan diharapkan informasi yang sebenarnya dapat diserap secara tidak langsung.<sup>51</sup>
- 3) *Learning by reflection*: mempelajari sesuatu dengan mengembangkan ide atau gagasan tentang subyek yang hendak dipelajari.
- 4) *Case-based learning*: mempelajari sesuatu berdasarkan kasus-kasus yang telah terjadi mengenai subyek yang hendak dipelajari.
- 5) *Learning by exploring*: mempelajari sesuatu dengan melakukan eksplorasi terhadap subyek yang hendak dipelajari.

**c. Pembelajaran berbasis web sebagai aplikasi *e-learning***

*Web based learning* merupakan salah satu bentuk *e-learning* yang materi (*content*) maupun cara penyampaiannya (*delivery method*) melalui internet (*web*). Jadi pembelajaran berbasis web adalah sebuah

---

<sup>51</sup>Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pengembangan dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), 157.

pengalaman belajar dengan memanfaatkan jaringan internet untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi pembelajaran.

Web dapat menciptakan sebuah lingkungan belajar maya (*Virtual Learning Environment*).<sup>52</sup> Lingkungan belajar yang disediakan oleh web dilengkapi dengan beberapa fasilitas yang dapat dikombinasikan penggunaannya untuk mendukung proses pembelajaran, antara lain forum diskusi, *chat*, penilaian online, dan sistem administrasi. Namun perlu diingat, bagaimana pun hebatnya web dalam memfasilitasi pembelajaran, fokus utama yang perlu diperhatikan adalah anak didik itu sendiri, karena teknologi itu sendiri hanya sebuah sarana bagi kita untuk mempermudah proses pembelajaran.

Salah satu nilai penting dari penggunaan web sebagai media, web dilengkapi dengan *hyperlink*. *Hyperlink* memungkinkan untuk mengakses informasi secara acak (*non linier*) yang berdampak pada kecepatan kita untuk memperoleh informasi yang ada di dalam web.

Pembelajaran berbasis web jika diibaratkan dengan piramida belajar dari pengamalan Dale, maka pembelajaran berbasis web dapat meliputi hampir seluruh wilayah pengalaman tersebut. Materi pembelajaran berbasis web yang berupa tulisan yang harus dibaca (berada pada puncak piramida pengalaman belajar). Dalam pembelajaran berbasis web juga dapat disertakan materi berupa simulasi

---

<sup>52</sup>Rusman dkk., *Pembelajaran Berbasis ...*, 265.



untuk meningkatkan kemampuan motorik anak didik (berada pada dasar piramida pengalaman belajar). Selain itu, dengan adanya metode *blended learning*, pembelajaran berbasis web dapat diperkaya dengan menyentuh bagian paling dasar dari kerucut pengalaman Dale, yaitu melakukan hal sebenarnya (*doing the real thing*).<sup>53</sup>

#### **d. Kelebihan dan kelemahan**

##### 1) Kelebihan

- a) Memungkinkan setiap pendidik/guru dan anak didik dimana pun, kapan pun, untuk melaksanakan proses pembelajaran.
- b) Mendorong anak didik untuk lebih aktif, kreatif, dan mandiri di dalam proses pembelajaran.
- c) Pendidik/guru dapat menginovasi proses pembelajaran yang lebih menarik.
- d) Kemampuan untuk membuat tautan (*link*), sehingga anak didik dapat mengakses informasi dari berbagai sumber, baik dalam maupun di luar lingkungan belajar.<sup>54</sup>
- e) Menyediakan sumber belajar tambahan yang dapat digunakan untuk memperkaya materi.
- f) Isi dari materi dapat di-*update* dengan mudah.

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, 266.

<sup>54</sup>*Ibid.*, 271.

## 2) Kelemahan

- a) Untuk guru yang sudah tua kemungkinan kurang atau bahkan tidak mampu mengimplementasikan metode ini, dikarenakan mereka tidak mempunyai skill dalam menggunakan ICT.<sup>55</sup>
- b) Bagi sekolah yang memiliki kekurangan sarana dan prasarana terkait ICT dan sistemnya, tidak akan dapat menerapkan metode pembelajaran ini.
- c) Keberhasilan pembelajaran berbasis *e-learning* bergantung pada kemandirian dan motivasi belajar.
- d) Kurangnya interaksi antara guru dan anak didik atau bahkan antara anak didik itu sendiri sehingga dapat memperlambat terbentuknya nilai dalam proses pembelajaran.
- e) Kecenderungan mengabaikan aspek psikomotorik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek komersil.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Praktik*, terj. Helly Prayitno dan Sri Mulyantini (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 357.

<sup>56</sup>Rusman dkk., *Pembelajaran Berbasis ...*, 293.